

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 28
30 Nubuwwah/Nopember 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Desain Cover & type setting:

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU
Isa Mujahid Islam

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

• Khotbah Jum'at Tentang: <i>Asmâ-ul ḥusnâ: Al Mu-min</i>	3-18
• Khutbah II	20
• Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	22

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

dan	-
	b
	t
	ts
	j
	<u>h</u>
	kh
	d
	dz
	r
	z
	s
	sy
	sh

	dh
	th
	zh
	' (apostrof)
	gh
	f
	q
	k
	l
	m
	n
	w
	h
	Y

Khotbah Jum'at
 Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
 Tanggal 6 Juli 2007/Wafa 1386 HS
 Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٨﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha suci, salam (yang Maha Sejahtera), yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. *Al Hasyr* [59]: 24)

Mâd

"A" panjang	â
"I" Panjang	î
"U" Panjang	û

Contoh:

Alqurânul-Karîm

Jâ-a

Huwal-ladzî

Dari ayat ini *telah* jelas bahwa salah satu nama Allah itu adalah *(Al Mu-min)* Terjemah yang telah saya baca, di dalam kata *- mu-min* diartikan, yang memberi keamanan atau kedamaian. Jadi Keamanan dan kedamaian individu setiap orang, keamanan masyarakat dan keamanan dunia dapat terwujud apabila jalinan dengan Zat Allah tetap terpelihara, *yakni* Wujud yang merupakan Zat Yang Maha Pemberi Keamanan, yang satu nama sifat-Nya *-*sebagaimana yang kalian telah dengar- adalah *Al-Mu-min*.

Jadi, yang akan memperoleh berkah dari nama itu pun adalah ia yang berupaya mengamalkannya sesuai dengan perintah *Alquran*, *-shibgotallah*¹. Apabila menjauh dari perintah itu, setiap upaya untuk (tegaknya) keamanan dan kedamaian, akan sia-sia. *Jika* hasil akhir setiap upaya adalah untuk meraih keuntungan-keuntungan pribadi, maka bukan kedamaian yang akan diperoleh. Dan keamanan dan kedamaian ini hanya akan diperoleh oleh orang yang imannya sempurna, dan iman pada Tuhan, baru akan sempurna manakala seseorang beriman kepada semua nabi sebagaimana yang Dia telah firmankan. Jadi, Rasulullah^{saw.} yang merupakan khatamul-anbiya, beriman kepada beliau pun pada hakekatnya menjadikan seorang mukmin menjadi seorang mukmin yang memiliki iman yang sempurna dan melalui perantaraan beliau-lah Allah telah menurunkan perintah mengimani semua nabi dan mengharuskan seorang Muslim untuk menepatinya; Kemudian Rasulullah^{saw.} memerintahkan kepada kaum Muslim bahwa sesudah tiba zaman

Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain dari Allah dan kami menjadi saksi bahwa Muhammad^{saw.} Itu hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah! Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu sekalian. Allah menyuruh supaya kamu berlaku adil dan berbuat baik (kepada manusia) dan memenuhi hak kerabat dekat. Dan Dia melarang kamu berbuat kejahatan (yang berhubungan dengan dirimu) dan kejahatan (yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari pemberontakan terhadap pemerintah. Dia memberi nasehat supaya kamu mengingat-Nya. Ingatlah Allah, Dia akan mengingatkanmu dan berserulah kepada Dia. *Maka* Dia akan menyambut seruanmu dan mengingat Allah (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).

¹ hendaknya kalian terwarnai dengan warna atau sifat-sifat Allah -pent. Perintah ini terdapat dalam Q.S. Al baqarah [2]: 139 –red.

Khutbah II

-

!

!

-

*Alhamdulillahî nahmaduhû wa nasta'inuhû wa nastaghfiruhû wa nu-
minu bihî wa natawakkalu 'alayhi wa na'ûdzubillâhi min syurûri
anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa lâ mudhilla
lahû, wa may-yudhlilhû fa lâ hâdiya lah – wa nasyhadu al-lâ ilâha illal-
Lôhohu wa nasyhadu annâ muhammadan 'abduhû wa rosûluhû –
'ibâdal-Lôh! Rohimakumul-Lôh! Innal-Lôha ya-muru bil'adli wal-ihsâni
wa iytâ-i dzil-qurbâ wa yanhâ 'anil-fahsyâ-i wal-munkari wal-baghyi
ya'idzukum la'allakum tadzakkârûn – udzkurul-Lôha yadzkurkum
wad'ûhu yastajiblakum wa ladzikrul-Lôhi akbar.*

Artinya:

“Segala puji bagi Allah. Kami memuji Dia dan meminta tolong dan ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tak ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

kegelapan rohani, manakala Masih dan Mahdiku dibangkitkan, maka berimanlah kepadanya, terimalah dia, baiatlah di tangannya, inipun merupakan kewajiban kalian karena dia adalah hakim yang adil -- yang karenanya makrifat-makrifat dan perintah Alquran yang beliau terangkan dan yang beliau jelaskan, oleh karena itu imanilah itu dan berimanlah kepadanya. Rasulullah^{saw} bersabda bahwa beliaulah yang akan menghimpun seluruh ummat Islam dan orang-orang yang belum bergabung ke dalam Islam; di satu tangan untuk baiat atas namaku (Rasulullah Muhammad^{saw}) dan menjadikannya satu ummat.

Jadi, sesuai dengan petunjuk Rasulullah^{saw} itu, mereka yang ikut serta dalam baiat Masih Mau'ud^{as} lah yang merupakan orang yang memperoleh berkat dari sifat mukmin-Nya, orang-orang yang meningkat dalam keimanan; orang-orang yang berada dalam keimanan dan merupakan orang-orang yang menegakkan keamanan dan memang demikianlah seharusnya. Keistimewaan-keistimewaan ini hendaknya ada pada setiap orang Ahmadi. Karena itu, setiap Ahmadi sejalan dengan meningkatkan keimanannya hendaknya senantiasa mencamkan hal yang sangat penting ini bahwa tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan iman di mulut melainkan meningkatkan iman dan memperoleh kemajuan dalam keimananlah yang akan menjadikannya sebagai orang yang meraih berkat dalam bentuk hakiki dari sifat mu-min Allah. Kalau tidak, jika tidak ada ajarannya tidak diwujudkan dalam bentuk pengalaman maka satu bagian hukum Allah yang telah kita imani yakni kita telah beriman kepada semua nabi tidak akan sempurna, maka artinya secara praktis kita tengah melemahkan diri kita sendiri; tetapi perintah-perintah Allah yang kita telah peroleh dengan perantaraan Rasulullah^{saw} dan ajaran-ajaran yang pada zaman ini pencinta sejati beliau^{saw} kemukakan dengan cara yang sedemikian

indah, beliau menasehatkan kepada kita untuk mengamalkannya, dengan berupaya sekuat tenaga. Semoga Allah terus menerus meneguhkan iman orang-orang Ahmadi dan menganugerahi mereka taufik untuk memperteguh iman mereka sendiri, supaya di dalam diri mereka dan juga di dalam masyarakat mereka nampak pantulan hakiki sifat mukmin Allah.

Arti-arti sifat mu-min yang dikembangkan; yang sesudahnya para ahli *lughat*² dan ahli tafsir kemukakan, kini akan saya terangkan. Sesuai dengan *Kamus Lisânul Arab*, satu arti sifat mu-min Allah yang diterangkan adalah bahwa - *mu-min* adalah wujud yang telah memberikan perlindungan keamanan kepada makhluk-Nya dari penganiayaan seorang penganiaya yang berbuat aniaya padanya. Ada sebagian mengartikannya bahwa *mu-min* adalah Zat yang telah memberikan keamanan dari azab-Nya kepada para wali-Nya. Arti pertama dari segi keluasan mafhum berada pada posisi ruang lingkup yang lebih luas. Karena Rahmat Allah melingkupi segala sesuatu, karena itu kezaliman sama sekali tidak terdapat dalam sifat Allah. Disini timbul pertanyaan, apa persoalan atau kaitan azab dengan para wali Allah? Mereka dengan sendirinya berada dalam keamanan. Cobaan-cobaan yang datang kepada para wali Allah, mengenai itu Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} bersabda bahwa bagi mereka itu merupakan sebetuk ujian yang mereka lewati dan bukannya mereka mengadu dan mengeluh, melainkan mereka justru melewatinya dengan doa-doa dan pertolongan Allah.

Abul-Abbas mengatakan bahwa menurut orang-orang Arab, arti -*al-mu-min* adalah -*al-mushaddiq* dan artinya adalah bahwa pada hari Qiamat tatkala Allah bertanya kepada

tindakan, maka mereka lupa akan kebenaran itu; kemudian mereka masuk dalam kerumunan perempuan lalu menyamar keluar dengan mengenakan cadar penutup muka. Ini merupakan hak mereka. Apakah ini ciri keteguhan iman itu?

Jika ingin menyaksikan yang namanya iman, kini hari ini lihatlah pada diri orang-orang Ahmadi yang telah memeluk kalimah suci dengan dadanya dan tidak membiarkan kalimah suci itu turun dari dada mereka dan kini mereka ini telah memenuhi penjara-penjara. Laki-laki, perempuan dan anak-anak demi untuk iman, semua telah mengorbankan jiwa mereka untuk memenuhi nazar mereka karena Allah Taala yang telah memberikan rasa tenteram pada mereka di dalam kehidupan dunia ini, dan sesuai dengan janji-janji-Nya Dia senantiasa memperlihatkan kepada mereka pemandangan berubahnya keadaan dari rasa takut menjadi rasa aman dan hal itu kian lebih memperkokoh iman mereka bahwa Tuhan Yang menepati janji-janji-Nya di dunia ini di dalam kehidupan Akhirat pun, insya-Allah, Dia pun akan menepati janji-janji-Nya.

Jadi, orang Ahmadi hendaknya sambil tegak berdiri kokoh pada keimanannya, mereka senantiasa berusaha meraih tujuan itu, yang dengan maksud itu Allah telah menciptakan kita; dan yang untuk meraihnya Allah Taala telah mengajarkan kepada kita melalui jalan Rasulullah^{saw} dan untuk meraih itu kita telah mempercayai Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud^{as.}

Semoga setiap Ahmadi menjadi orang yang mengamalkan ajaran itu secara sempurna. *Âmîn*

Qamaruddin Syahid

² Ahli bahasa—*red.*

kedamaian sampai ke seluruh dunia dan memang hendaknya harus sampai. Dan inilah merupakan ruh hakiki dari mesjid-mesjid. Tetapi hari ini, sekarang ini, lihatlah apa yang dilakukan orang-orang yang tidak mempercayai Masih Muhammad^{saw.}, sebagai tempat apa masjid itu mereka tengah gunakan. Dari beberapa hari yang lalu, keamanan dan ketenteraman telah porak poranda, apa itu? Secara lahiriah bangunan tersebut nampak *sebagai* mesjid, tetapi di dalamnya telah menjadi pusat pelatihan para pengacau, mereka bangkit melawan Pemerintah, telah tercipta situasi perang. Fitnah juga telah dilontarkan terhadap orang-orang Ahmadi bahwa Rabwah telah dijadikan sebuah negara di dalam Negara, dan kini dengan merujuk pada Mesjid Merah dan Universitas Hafsa dll., mereka sendiri tengah memberikan keterangan dan argumentasi bahwa mereka kini sedemikian rupa mengambil alih undang-undang di tangan mereka sehingga mereka bangkit menentang Pemerintah, sebuah Negara di dalam Negara dan ini tidak pernah bisa ditolerir. Jadi, dari mulut mereka itu sendiri Allah telah membuat kata-kata itu terucapkan.

Apakah orang-orang itu yang akan menegakkan keamanan? Apakah Allah akan membenarkan pendakwaan iman mereka itu? Kita yang baru saja mendengar definisi kata "*mu-min*" dan kata-kata lainnya apakah ini kemudian tidak termasuk dalam katagori itu? Ringkasnya Allah Taala membenarkan mereka yang menjadikan jiwanya menjadi pengikut kebenaran dan pendakwaannya merupakan pendakwaan yang benar. Lihatlah, tetapi bagaimanakah amal mereka itu? Mereka menentang Pemerintah yang merupakan sebuah pemberontakan terbuka dan merupakan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah. Tetapi, jika mereka itu menganggap diri mereka berada pada jalan benar, lalu ketika dari Pihak Pemerintah mengambil suatu

para ummat *manusia* berkenaan dengan tabligh para rasul, maka mereka akan mengingkari kebangkitan rasul manapun dan akan mendustakan nabi-nabi mereka. Kemudian ummat Muhammad akan dibawa dan kemudian kepada mereka inilah yang akan ditanyakan, maka mereka akan membenarkan para nabi sebelumnya juga. Berkenaan dengan itu, Allah akan membenarkan mereka. Dalam arti itu, Allah menyandang sifat

-*al mu-min* yang artinya adalah -*al-mushaddiq* dan

Muhammad akan membenarkan ummatnya. Dan inilah topik yang terdapat dalam ayat *karîmah* berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Yakni bagaimanakah kondisinya apabila Kami akan mendatangkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan kami akan membawa engkau lalu menjadikan engkau (Muhammad^{saw.}) sebagai saksi atas mereka semua." (Q.S. *An-Nisâ* [4]: 42)

Kemudian beliau bersabda: Dan yang di dalam Al-Quran tertera untuk Rasulullah^{saw.} bahwa -*wayu-minu lilmu-minîn* maka artinya itu adalah bahwa beliau membenarkan orang-orang mukmin.

Sebagian mengatakan bahwa arti sifat -*al-mu-min* Allah adalah yang membuktikan atau memperlihatkan janji-janji-Nya bahwa sesuatu yang telah Dia janjikan kepada hamba-hambanya itu benar. Sebagaimana saya telah katakan pada permulaan bahwa seorang mukmin adalah dia yang beriman secara sempurna; yang beriman kepada semua nabi-nabi dan petunjuk untuk beriman kepada mereka, Allah telah anugerahkan sifat itu kepada kita melalui Rasulullah^{saw.}

Kutipan Abul Abbas ini lebih memperluas arti itu, tetapi sebagaimana saya telah katakan bahwa seorang Ahmadi yang pada hekekatnya merupakan orang yang membenarkan semua nabi, dan juga merupakan orang yang mengimani mereka, itulah sosok mukmin dalam arti yang hakiki. Begitu pula Rasulullah^{saw}, beliau dinyatakan sebagai saksi atas para nabi sebelumnya dan para nabi yang akan datang juga.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: Allah Yang Maha luhur telah menyatakan bahwa nabi kita^{saw} merupakan saksi terhadap umat Islam seluruhnya dan Dia berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَهِيدًا عَلَيْكُمْ

“Sesungguhnya kami Telah mengutus kepada kamu seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu.” (Q.S. *Al-Muzzammil* [73]: 16) dan berfirman:

وَجَعَلْنَا بَيْنَكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Dan kami mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap tiap-tiap umat.” (Q.S. *An Nisâ* [4]:16) Tetapi secara lahiriah Rasulullah^{saw} selama 23 tahun berada di dalam lingkungan kaum beliau sendiri, kemudian satu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bisa *beliau* dinyatakan sebagai saksi padahal beliau telah wafat? Jawaban yang tepat adalah bahwa saksi itu terwujud dalam bentuk berdirinya khilafat, yakni seperti layaknya kepada nabi Musa^{as}, Allah Taala juga telah menetapkan khalifah-khalifah sampai hari kiamat untuk umat Islam yakni melalui Masih Mau'ud^{as}. Dan kesaksian para khalifah persis akan dipandang sebagai kesaksian Rasulullah^{saw}. Singkatnya akidah kesaksian yang kekal yang tidak terputus; yang terbukti secara berturut-turut dari nash Alquran dan diakui di kalangan semua umat

penentang. Di dalam *Rûhul-Ma'ani*, dalam penjelasan selanjutnya kata *Al-Mu-min* tertera bahwa arti - *al-Mu-min* adalah yang memberikan keamanan dan kedamaian dari kegelisahan yang paling besar, yakni pada Hari Pembalasan. Kemudian Allah Ta'ala sedemikian rupa menganugerahkan kedamaian dan keamanan kepada hamba-hamba-Nya dari penderitaan atau kegelisahan yang paling besar, sehingga Dia menciptakan ketenteraman di dalam hati mereka atau memberikan kabar suka dari sisi-Nya, lalu memberikan keamanan dan kedamaian bahwa dalam diri mereka tidak akan ada rasa takut dan gentar lagi.

Tsa'lab menerangkan bahwa arti - *al-Mu-min* adalah

-*Mussoddiq* yakni yang membenarkan. Dan *berkeaan dengan itu*, Allah merupakan Wujud yang membenarkan pendakwaan atau pengakuan iman orang-orang yang beriman. Sebagian orang mengartikan kata -*al-Mu-min* dengan arti: yang berada dalam aman dari aib kemerosotan atau kemunduran, yaitu Allah tidak mungkin dihindangi oleh berbagai macam kemerosotan atau kemunduran bentuk apapun.

Jadi, inilah beberapa arti kata *mu-min* yang digunakan untuk Dzat Allah. Allah Yang memberikan keamanan, Yang meletakkan dalam keamanan dan yang memperteguh keimanan juga. Oleh karena itu setiap orang Ahmadi hendaknya berupaya mengamalkan setiap sifat-sifat Allah Taala dengan imannya yang sempurna.

Pembahasan mengenai Kab'ah sebelumnya tengah berlangsung, ini merupakan Rumah Allah. Mesjid-mesjid pun seperti itu, yakni merupakan rumah Allah dan telah didirikan untuk ibadah. Dari sini pun, pesan dan amanat keselamatan dan

masuk dalam lingkaran itu, dan kadang kata *-îmân* itu digunakan dalam bentuk pujian. Terakhir, Barulah arti dari iman itu adalah menjadikan diri sedemikian rupa menjadi orang yang mentaati kebenaran sehingga dia membenarkan kebenaran itu.

Ayat yang saya bacakan tadi di dalam tafsirnya, yakni di dalam *Ruhul-Ma'ani*, di bawah kata Mukmin tertera, bahwa mukmin adalah seorang yang membenarkan rasulnya dan membenarkan yang berkenaan dengan semua rasul-rasul; bahwa semua amanat yang dibawa dari Allah yang disampaikan oleh para rasul-rasul-Nya itu adalah benar, baik pembenaran itu dengan melalui firman-firman maupun dengan memperlihatkan melalui keajaiban-keajaiban atau mukjizat-mukjizat.

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dalam menjelaskan ayat ini, sambil menafsirkan kata Mukmin, beliau bersabda: "Tuhan Penganugerah keamanan dan Penegak argumentasi-argumentasi bagi kesempurnaan-kesempurnaan-Nya dan tauhid-Nya; Ini merupakan isyarah bahwa orang yang benar-benar beriman dan percaya kepada Allah, mereka tidak malu (berani) di dalam setiap majlis atau pertemuan manapun dan tidak akan malu di hadapan Tuhan, karena pada mereka terdapat argumentasi-argumentasi yang luar biasa. Tetapi, orang yang mengimani tuhan-tuhan palsu, dia berada dalam musibah yang besar. Dia bukannya menerangkan argumentasi- argumentasi malah justru menyimpan setiap hal yang sia-sia sebagai rahasia supaya tidak ditertawakan dan ingin menyembunyikan kesalahan-kesalahan yang telah terbukti kekeliruannya."¹⁰

Jadi, inilah Tuhan Maha Penganugerah keamanan dan kedamaian, yang mana keteguhan iman pada-Nya akan menciptakan keberanian dalam berhadapan dengan setiap

Islam itu baru akan terbukti secara akal dan sesuai penelitian manakala khilafat yang kekal berkesinambungan itu diterima."³

Jadi, kita orang-orang Ahmadi yakin sepenuhnya bahwa: pertama, akan ada pembenaran di akherat terhadap mereka yang beriman kepada yang gaib. Kedua, pembenaran atau kesaksian juga akan ada terhadap orang-orang yang mengimani wujud utusan Tuhan yang akan datang sesudah zaman Rasulullah s.a.w. yang merupakan *Khâtamul-Khulafâ*⁴, Inilah cap yang merupakan meterai Rasulullah^{saw} yang akan dibubuhkan kepada manusia yang memiliki iman sempurna. Pembenaran bagi orang Ahmadi akan datang sebagai penghormatan karena memang dialah (orang Ahmadi) telah mengimani Nabi-nabi sebelumnya dan nabi yang akan datang pun telah dia imani.

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda: Satu kali seorang datang menemui Rasulullah^{saw}, Dia mengatakan sesuatu, maka Rasulullah^{saw} bersabda: "Cukup, saya hanya memberikan kesaksian untuk ummatku semata. Saya khawatir, jangan sampai ummatku akan memperoleh hukuman dikarenakan kesaksianku."⁵

Apa sebab satu umat akan memperoleh hukuman akibat kesaksian? *Hal itu* karena walaupun mereka sudah menyatakan diri beriman namun kemudian *mushaddiq A'zham*, yakni pemberi kesaksian terbesar, yang mana Allah telah menganugerahi wewenang padanya untuk memberikan kesaksian, mereka tidak mengimani pencinta sejati Rasulullah^{saw}. (Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}). Jadi pembenaran atau kesaksian Rasulullah^{saw} ini terkait dengan orang-orang di masa lalu dan orang-orang di masa mendatang, *yakni* kedua-duanya.

³ *Syâhâdatul Quran, Rukhâni Hazâin* jilid 6 hal 363

⁴ *Wujud yang paling afdhal dari semua Khalifah -pent.*

⁵ *Al-Hakam* jilid 7 no.9 tgl 10 Maret 1903

¹⁰ *Filsafat Ajaran Islam Ruhani Hazain* jilid 10 hal 375

Dan kemudian yang beliau sabdakan adalah bahwa arti sifat *-mu-min* Allah adalah Yang Memenuhi Janji-Janji-Nya yang telah dijanjikannya kepada orang-orang yang beriman; dan di hari ini, janji ini pun menjadi sempurna, karena membenaran atau kesaksian Khilafat yang Allah tengah penuhi yaitu dengan *tegaknya* Jema'at Ahmadiyah. Apakah golongan-golongan Islam lainnya memperoleh keteguhan dalam beragama? Walaupun mereka dengan lantang memberikan ungkapan dari mulut mereka bahwa Islam itu bersatu, maka silakan kalian memberikan pernyataan, tetapi situasi dan kondisinya setiap orang mengetahui hal yang sebenarnya terjadi bahwa mereka tidak bersatu.

Kemudian Hadhrat Imam Raghîb di dalam lughatnya *Mufradat-e-imam*, ia menulis bahwa arti *--al-mu-min* yang hakiki ialah meraih kepuasan/ketenteraman dalam hati dan hilangnya rasa takut & cemas.

Kemudian ia menulis bahwa *-âminun* artinya orang yang memperoleh keamanan atau kedamaian, menurut sebagian orang maksud dari itu adalah sesuai dengan perintah/izin Allah adalah orang yang memperoleh keamanan dan dari segi itu arti:

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

--*Wa man dakholahû kâna âminan* (Q.S. *Âli 'Imrôn* [3]:98) adalah: yang masuk ke dalam tanah suci tidak akan diambil darinya *qishô's* dan mereka tidak akan dibunuh di dalamnya, kecuali dia keluar dari batas tanah suci. Beliau^{saw.} mengatakan bahwa inilah topik yang dijelaskan di dalam ayat-ayat:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا

Sekarang, jika orang Islam setelah seruannya sampai ke telinga mereka tidak juga mengerti, dan mereka terus duduk-duduk menunggu, maka itu merupakan kemalangan mereka. Ada pula yang memberikan komentar bahwa sesudah datangnya Al-Masih apa yang akan dia kerjakan. Padahal jika mereka melihat itu, yakni Al-Masih yang dahulu, maka *dari Masih* itu, keamanan apa yang dia akan tegakkan; yang akan datang sesuai dengan pandangan atau paradigma mereka? Dia, yakni *Masih Barî Isrâîl* ringkasnya akan menghancurkan salib dengan kekuatan, dia akan melakukan pembunuhan dan pembantaian; apakah dengan pembunuhan dan pembantaian keamanan dan kedamaian dunia dapat ditegakkan?

Kemudian beliau⁹ mengatakan bahwa aman itu mempunyai dua arti. Pertama, menyiapkan keamanan atau kedamaian untuk siapapun dan dalam arti itu, Allah Ta'ala dikatakan sebagai Mukmin, yakni (Wujud) Yang menganugerahkan keamanan. Dan arti aman yang kedua adalah dia atau seorang itu sendiri telah tiba/datang atau berada dalam keamanan; atau dia telah meraih ketenteraman. Kata *--Al-Îmân* kadang digunakan untuk pengungkapan/sebutan Syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad Mushtafa^{saw.} sebagaimana dikatakan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ

--*Alladzîna âmanû walladzîna hâdû wasabi-ûna*--(Orang-orang yang telah beriman, orang-orang yang memasuki agama Yahudi dan orang-orang Shabi-in) (Q.S. *Al-Mâidah* [5]:70)

Dan mukmin dari segi makna itu akan cocok ditujukan kepada setiap orang yang mengimani keberadaan wujud Allah dan mengakui syariat yang dibawa oleh Muhammad^{saw} --dia

⁹ Hadhrat Imam Raghîb --pent.

Allah kehendaki. Allah Taala akan membenarkan iman mereka dan akan memberikan keamanan pada mereka yakni orang-orang yang menjadi pengikut Pencinta sejati Rasulullah saw (yakni, Hadhrat Al Masih Mau'ud & Imam Mahdi^{a.s.})

Jadi, seorang Ahmadi di dalam doa-doanya hendaknya senantiasa mengingat Rumah yang aman ini, yakni karena itu adalah rumah pertama Allah; yang merupakan symbol keamanan dan kedamaian; yang mana kini orang-orang Ahmadi tidak mendapatkan izin masuk ke sana karena tidak ada jaminan keamanan untuk orang-orang Ahmadi jika masuk kesana, padahal pengikut Ibrahim sejatilah yang paling berhak untuk masuk di Rumah yang aman itu. Mudah-mudahan Allah menciptakan sarana sedemikian rupa sehingga pengikut atau orang-orang yang beriman kepada Masih Muhammadi dan para pengikut Ibrahim zaman ini bisa masuk dengan aman dan tenteram ke rumah yang aman itu, dan ketika saat itu tiba --dan Insyallah pasti akan tiba-- maka seluruh dunia akan melihat, menyaksikan dan akan mengakui bahwa kini pemilik atau pewaris hakikinya telah sampai ke sana, dan kini pengaruh simbol itu pun tengah zahir dalam bentuk kasih sayang, cinta, aman dan kedamaian di dunia.

Hadhrat Imam Raghīb sendiri pernah menggambarkan mengenai hal itu. Berkenaan dengan hadis mengenai *Al-Masih*, beliau mengatakan bahwa di dalam hadis *Nuzul-e-Masih*/turunnya Al-masih juga inilah kata-kata itu bahwa

- *taqaul amanatu fil ardhi* yakni pada saat kedatangan Al-Masih, keamanan dan kedamaian akan tegak di bumi. Jadi, kedamaian ini memiliki hubungan yang erat dengan Al-Masih --yang sekarang ini sudah datang. Yakni *Al-Masih* yang telah mengangkat suara menentang perang dan pembunuhan.

--*awalam yarow annâ ja'alnâ haroman âminâ*-- Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan tanah suci sebagai tempat yang aman, (Q.S. *Al-'Ankabût* [29]: 68) Ayat yang mereka artikan ini *sebenarnya* ada arti yang lebih luas lagi. Pengumuman yang datang dari Allah merupakan pengumuman yang terbuka dan merupakan sebuah bukti bahwa Ka'bah merupakan rumah Allah. Kondisi apapun yang telah berlalu yang dialami umat Islam atau situasi dan kondisi yang tengah terjadi, sampai kini, Allah telah memberikan taufik kepada mereka untuk *tetap* menegakkan kesuciannya, bahkan hendaknya dikatakan bahwa kesucian ini Allah sendiri yang menegakkan/mempertahkannya. Sebelum Islam pun kesucian memang sudah ada. Di zaman kejahiliah orang-orang Arab, status Mekah pun adalah sebagai tanah suci dan itu dianggap sebagai simbol keamanan sedangkan di lingkungan sekitarnya pada masa jahiliah sama sekali tidak ada jaminan keamanan sedikitpun. Dan memberikan perlindungan pada rumah yang aman itupun Tuhan sendiri yang melakukan. Di dalam Alquran terdapat peristiwa bagaimana Allah melindungi dari (serangan) *ashhâbulfil*⁶. Pada waktu itu di hadapan lasykar itu status penduduk Mekah sama sekali tidak ada artinya apa-apa, tetapi Allah telah melindunginya; Dia telah memberitahukan kepada dunia bahwa rumah yang aman ini adalah rumah-Ku; Aku telah menciptakannya sebagai tanda bagi keamanan dunia. Siapapun yang akan melihatnya dengan pandangan sebelah mata, tidak akan ada jaminan keselamatan bagi dirinya sendiri.

Kemudian Allah memberikan contoh ayat lainnya bahwa:

⁶ Lasykar kerajaan Abrahah yang menggunakan gajah sebagai tunggangan. Mereka berniat menghancurkan Ka'bah. Itu terjadi sebelum Rasulullah ^{saw.} lahir --*red.*

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



--*Wa idzâ ja'alnâl bayta matsâbatal-linnâsi wa amnaw-wat-takhidzû mim-maqômi ibrôhîma mushollâ. Wa 'ahidnâ ilâ Ibrôhîma wa Ismâ'ûla an tohhirô baytiya lith-thôifina wal'âkifina war-rukka'issujûd*--
Dan ingatlah ketika Kami jadikan Rumah Kami itu sebagai tempat berkumpul yang berulang-ulang dan tempat yang aman bagi manusia. Dan peganglah tempat atau kedudukan Ibrahim itu itu sebagai tempat shalat. Dan Kami telah menegaskan kepada Ibrahim dan Ismail, "Sucikanlah rumah-Ku sebaik-baiknya untuk orang-orang yang tawaf, orang-orang yang I'tikaf, orang-orang yang rukuk dan untuk orang-orang yang sujud." (Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 126)

Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dalam menjelaskan arti *-amnâ* bersabda:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً

--*Wa idz ja'alnal-bayta matsâbatal-lin-nâsi wa amnâ*-- bahwa *-amnâhu-* tempat ini akan merupakan tempat yang aman. Satu artinya adalah bahwa itu akan senantiasa terjaga dari orang lain (yang ingin berbuat kekacauan). Arti kedua adalah bahwa tempat ini merupakan tempat yang memberikan keamanan kepada orang lain. Dan oleh karena kedamaian hakiki hanya dapat diraih dari ketenteraman hati, karena itu arti ketiga *amnâ* --*amnân* ialah yang menganugerahkan ketenteraman hati.

Setelah menyebut kata aman, lalu di dalam ayat ini disebutkan juga kalimat:

مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ, مُصَلًّى

--*maqômi Ibrôhîma mushollâ*-- karena hai orang-orang Islam! ini juga merupakan jaminan keamanan bagi orang-orang juga dan di dalam pengorbanan-pengorbanan dan ibadat-ibadat Ibrahim terkandung keamanan atau kedamaian. Hanya dengan mengamalkan itulah kalian dapat memperoleh keamanan.

Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} dalam menjelaskan itu bersabda: "Jadikanlah tempat telapak kaki Ibrahim^{a.s.} itu sebagai tempat shalat kalian. Yakni ikutilah secara sempurna atau *kâffah*⁷ agar kalian mendapat keselamatan". Kemudian beliau^{a.s.} bersabda: "Laksanakanlah ibadah-ibadah dan akidah-akidah kalian seperti cara Ibrahim yang dikirim oleh-Nya dan dalam setiap urusan *dan* bentuklah diri kalian sesuai dengan contoh yang dia amalkan." Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} kembali bersabda:

وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

--*wat takhidzû mim maqômi ibrôhîma mushalla*-- Mengisyaratkan bahwa manakala di dalam umat Nabi Muhammad^{saw.} terdapat banyak sekali golongan-golongan, maka baru pada zaman akhir itu akan lahir seorang Ibrahim dan dari semua golongan-golongan itu. *Dan* golongan yang akan selamat adalah golongan yang menjadi pengikut Ibrahim *itu*.⁸

Jadi, jaminan keamanan untuk orang-orang yang memiliki ikatan dengan rumah itu baru dapat terealisasi manakala di dalam ibadatpun terdapat semangat yang Allah telah beritahukan, yang Allah kehendaki; dan pada zaman ini apa yang

⁷ Sesempurna-sempurnanya --*red.*

⁸ Arbain no.3 Ruhani Hazain jilid no. 17 hal.420-421